

Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius

Lusita Artika^{1*}, Ismail Sukardi¹, Idawati¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

*Corresponding Author Email: lusitaartika09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teori belajar humanistik pada pendidikan agama Islam serta mengetahui dampak teori belajar humanistik dalam pembentukan karakter religius. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian, 1) Implementasi teori belajar humanistik pada pembelajaran PAI terbagi menjadi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu yang mana terdapat perencanaan khas Fathona yaitu menggunakan lesson plan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan tujuh langkah pembelajaran yaitu pembukaan password, relaksasi awal pembelajaran, apersepsi pembelajaran, pretest, KBM inti, posttest, dan relaksasi akhir pembelajaran. Pada tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan tanya jawab seputar materi pada hari itu. Siswa yang menjawab dengan benar maka akan mendapatkan bintang prestasi. Selain itu mengisi lembar keteladanan yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengisi ceklist ibadah atau perilaku terpuji yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. 2) Adapun dampak pembelajaran yang humanis terhadap pembentukan karakter religius siswa bersifat vertical dan horizontal. Secara horizontal yakni mengawali segala kegiatan dengan bismillah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menghafal surah-surah pendek, shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, sholat lima waktu, puasa sunnah, berdzikir serta membaca atau menyanyikan asmaul husna. Secara horizontal yakni tradisi salam sapa, sikap hormat siswa kepada guru dengan membungkukkan badan nya ketika lewat depan gurunya, tolong menolong saat teman susah, toleransi ketika ada perbedaan pendapat saat diskusi, bertanggung jawab, membantu pekerjaan orang tua, guru serta teman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter Religius, Teori Belajar Humanistik.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	November 15, 2021
Revised,	December 07, 2021
Accepted,	December 26, 2021

How to Cite:

Artika, L., Sukardi, I., & Idawati, I. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 107-115.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.13298>

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu upaya mencapai target atau tujuan yang secara runtut mengarah pada perbaikan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Perubahan-perubahan itu menunjukkan tahap-tahap yang harus dilewati. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai, proses yang dimaksud adalah proses pendidikan dan pengajaran. Banyaknya *output* pendidikan saat ini sangat menghawatirkan, tingkat intelegualitas yang rendah dan karakter yang buruk. Sistem pendidikan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang tercabut dari realitanya, guru mendidik mereka menjadi orang lain bukan menjadi dirinya sendiri. Sekolah tidak lagi menjadi sarana menumbuhkan potensi anak didik yang berkarakter akan tetapi menjadikan mereka manusia yang siap cetak untuk kepentingan tertentu seperti halnya robot (Mastoah, Yufiarti, & Supena, 2021). Oleh karena itu, disini guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya. Hal ini dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran PAI, yakni dengan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dengan menerapkan pembelajaran yang berpacu pada teori belajar humanistik.

Menurut Yasin (2017) teori humanistik memandang proses belajar ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan apa yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar humanistik lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Menurut Helmawati (2014) para ahli pendidikan mengajukan suatu visi yang berkaitan dengan konsep pendidikan, yaitu pendidikan humanisme yang membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik dan menjadi manusia yang benar-benar sempurna (manusia seutuhnya) baik dari aspek kecerdasan, emosional, spiritual, sikap, dan sebagainya dengan adanya bantuan dari orang tua dan guru. Siregar & Nara (2014) mengatakan bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri. Pembelajaran humanistik memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat. Guru sebagai tenaga pendidik tidak berhak mencela atau mengkritik peserta didik, karena peserta didik diperlakukan sebagai subjek dan bukan sebagai objek pembelajaran.

Akan tetapi, fenomena di lembaga pendidikan sampai saat ini masih banyak yang belum memainkan peran strategisnya dalam menciptakan pribadi-pribadi muslim yang unggul dan berkepribadian baik. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya praktik di lembaga-lembaga pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan aspek hafalan dalam memahami pendidikan keagamaan. Maka pada kondisi demikian pendidikan agama Islam ditantang untuk dapat mengembalikan posisi distorsif nilai kemanusiaan yang telah terjadi. Pendidikan Islam harus mampu berperan sebagai institusi pematangan humanisasi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Baharuddin, 2021). Sehingga tidak mengakibatkan hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religious, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan dan jati diri budaya bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Fathona tampak menarik, dengan menggunakan teori belajar humanistik dan model khas rancangan sekolah yaitu *seven power key* yang mana model ini merupakan model pembelajaran inovasi yang dirancang berdasarkan teori belajar humanistic yang dikolaborasikan dengan mesin kecerdasan STIFIn. Hal tersebut

tampak mulai dari perencanaan guru dalam menentukan tujuan serta materi pembelajaran, kemudian kemampuan siswa yang diukur menggunakan mesin kecerdasan STIFIn. Guru meyakini setiap anak mempunyai potensi masing-masing. Guru menerapkan teori belajar humanistik yang mana ia sebagai motivator sekaligus fasilitator. Dengan tujuan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi-potensiyang ada pada diri mereka. Untuk menutup pembelajaran, guru menyampaikan *Islamic Character Building* (pesan Islami) terkait materi yang dipelajari yang mana *Islamic Character Building* adalah cerita Islami yang terkandung didalamnya sebuah pesan yang masih menyangkut materi yang telah diajarkan pada hari itu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia dan juga mengkaji bentuk aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2013). Menurut (Afrizal, 2016) penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Anselm dan Corbin, 2015). Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Fathona Palembang. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dikarenakan guru yang bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai melakukan evaluasi pembelajaran. Kemudian siswa yang merupakan informan penting dalam penelitian ini dikarenakan merekalah objek sekaligus subjek dalam proses pembelajaran yang dapat melengkapi data penelitian mengenai konfirmasi, tanggapan atau respons. Selain itu, kepala sekolah yang merupakan informan lainnya yang mengawasi kegiatan pembelajaran yang ada disekolah. Dalam pemilihan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan pertimbangan peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam terkait proses pembelajaran PAI dengan teori belajar humanistik mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, sampai proses evaluasi, dan juga implikasinya terhadap pembentukan karakter religious siswa. Wawancara juga dilakukan terhadap siswa terkait bagaimana proses serta kesan pembelajaran. Lalu wawancara juga dilakukan dengan kepala sekolah untuk memperoleh informasi terkait sekolah serta bagaimana pembentukan karakter siswa di SD IT Fathona Palembang. Selain wawancara, peneliti juga mengobservasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika proses pembelajaran daring. Selanjutnya peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap beberapa dokumen-dokumen yang ada di sekolah terkait proses pelaksanaan pembelajaran PAI.

Proses dalam menganalisis data dimulai dengan menelaah terlebih dahulu seluruh data yang telah didapatkan dari berbagai sumber, yakni dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari maka langkah yang harus ditempuh selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan tahapan proses pemilihan, penyortiran, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi dari data kasar yang didapatkan dari catatan-catatan dilapangan (Sugiyono, 2018). Data yang didapatkan dalam penelitian dilapangan tentunya dalam jumlah yang banyak, oleh karena itu semakin lama seorang peneliti berada dilapangan maka akan semakin banyak pula jumlah data yang ia dapatkan, semakin

kompleks, dan tentunya menjadi semakin rumit, sehingga peneliti harus bisa mencatatnya dengan cermat dan penuh ketelitian. Oleh karena hal tersebut maka di perlukan analisis data yang berupa mereduksi data. Setelah dilakukan proses reduksi, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penyajian data, penyajian data dilakukan dengan tujuan agar data dapat terorganisir. Dalam menyajikan data dengan bentuk kualitatif yang paling sering digunakan oleh beberapa peneliti adalah penyajian dalam bentuk teks naratif. Selanjutnya melakukan seluruh rangkaian pengumpulan dan analisis terhadap data yang didapat, tahapan selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun kedalam bentuk kesimpulan. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk pernyataan yang dapat mewakili hasil penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Pendidikan Agama Islam

Teori humanistik menurut (Utami, 2020) menekankan pendidik sebagai fasilitator. Pendidik yang hebat adalah seorang pendidik yang bisa menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang seutuhnya. Aliran humanistik lebih mengarahkan pada peningkatan potensi diri dan intelegensi, sehingga dapat menjawab tantangan global. Pada proses pendidikannya, pendidik memberikan bimbingan yang membebaskan peserta didik secara positif dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan demikian, nilai-nilai dan norma diterima secara kaffah mampu memberikan informasi tentang perilaku positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukan.

Implementasi teori belajar humanistik pada pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas V SD IT Fathona bahwa terdapat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI yang baik dan sistematis di sekolah ini, karena setiap guru PAI yang ada di sekolah ini sangat memperhatikan konten dan isi materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru PAI terlebih dahulu mempersiapkan RPP atau *Lesson Plan* yang akan digunakan. Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di lembaga pendidikan formal yang bercirikan Islam, dalam hal ini SD IT Fathona Palembang tentunya memerlukan desain pembelajaran Islam yang baik, sehingga berdampak baik terhadap kualitas peserta didik. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah yang menggunakan mesin kecerdasan STIFIn Se-Sumatera Selatan dimana kurikulum yang diterapkan K-13 yang berkolaborasi dengan kurikulum yang berkarakter Islami khas Fathona.

Berdasarkan Observasi yang peneliti lakukan di SD IT Fathona terkait tahap-tahap implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI terbagi menjadi 3 kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Saat perencanaan guru merancang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kemudian merancang bagaimana metode, materi, serta media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar belajarnya menjadi bermakna serta menyenangkan bagi peserta didik. Kemudian guru mengirimkan *parent letter* kepada wali murid, *parent letter* ini berupa materi atau pelajaran yang akan dibahas pada pekan depan sehingga orangtua sudah bisa mengarahkan ataupun membimbing anak-anak dirumah untuk mempelajari materi yang akan dibahas di sekolah. Guru juga melakukan *pretest* sebelum melanjutkan materi pada hari itu, kemudian di akhir pembelajaran guru juga melakukan *posttest* untuk menilai pemahaman peserta didik terkait materi yang disampaikan oleh guru dan yang terakhir yaitu penyampaian pesan Islami atau *Islamic Character Building*.

Pada dasarnya perencanaan pembelajaran di sekolah ini sama dengan sekolah pada umumnya. Namun ada ciri khas khusus yang membedakannya dengan yang lainnya dimana

disekolah ini menggunakan *lesson plan* dalam merancang pembelajaran. Karena dalam melaksanakan pembelajaran seorang guru harus berorientasi pada tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut secara otomatis guru harus mempunyai metode yang matang, tepat dan yang terpenting guru memahami pola belajar dan berfikir peserta didiknya satu per satu sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Didalam *lesson plan* terdapat tujuh langkah pembelajaran yaitu pembukaan *password*, relaksasi awal pembelajaran, apersepsi pembelajaran, *pretest*, KBM inti, *posttest*, dan relaksasi akhir pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran PAI di kelas V bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tahap yang terdapat dalam *lesson plan*. Berdasarkan observasi yang saya lakukan pada proses pembelajaran PAI dalam implementasi teori humanistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, guru sudah sesuai dengan langkah-langkah (tahapannya) yang mana menggunakan *seven power key* yaitu tujuh kunci pembelajaran atau tujuh langkah. Langkah pertama adalah pengkondisian awal, ada beberapa kegiatan diantaranya yaitu pembukaan *password* yaitu berupa kegiatan pembuka yang berdasarkan genetiknya. Jadi sebelum masuk guru sudah mengetahui kelompok peserta didik yang termasuk ke dalam *sensing, thinking, intuiting, feeling dan insting*.

Setelah selesai pembukaan *password* kemudian dilanjutkan dengan langkah kedua yaitu *brain gym* dengan mengajak peserta didik senam “aram zam zam”. Hal ini dilakukan untuk merangsang fungsi otak anak serta membuat tubuh lebih bersemangat. Langkah ketiga yaitu apersepsi dan tujuan. Langkah ini merupakan suatu tahapan yang mana guru membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap pelajaran yang akan dipelajari dengan berbagai cara seperti analogi, cerita, *statement*. Pada saat peneliti melakukan observasi guru melakukan apersepsi dengan cara guru bertanya kepada peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari. Dalam tahapan ini guru tidak langsung menyebutkan tema materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran guru hanya menyampaikan sebuah cerita mengenai materi dengan demikian maka peserta didik akan menebak pelajaran yang akan dipelajarinya. Dari hasil wawancara, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kefokusannya peserta didik dalam belajar. Sehingga pada saat pelajaran berlangsung peserta didik fokus terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Langkah keempat yaitu *pretest*. Langkah ini merupakan suatu langkah yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang telah diberikan pada parrrlet diakhir pekan. Bentuk *pretest* yang dilakukan guru dengan cara tanya jawab terkait materi pada hari itu. Langkah kelima yaitu kegiatan belajar mengajar inti (pembelajaran utama) pada tahapan ini pembelajaran memiliki prinsip yang sederhana dan berdampak sehingga materi pembelajaran dikemas menjadi beberapa pesan inti hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan cepat dan dapat berdampak sehingga mengakibatkan pembelajaran yang efektif.

Guru membagikan peta konsep tentang rasul *ulul azmi*. Kemudian guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi terkait rasul *ulul azmi* bersama temannya. Anak-anak terlihat bekerja sama dengan baik bersama temannya, guru memantau anak-anak. Kemudian perwakilan kelompoknya maju ke depan kelas untuk menjelaskan hasil diskusi mereka. Kegiatan belajar inti ini berlangsung selama 30 menit sebelum melakukan *posttest*.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran

Langkah keenam yaitu *posttest*, langkah ini merupakan suatu langkah yang bertujuan untuk mengukur penerimaan dan pemahaman peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran hal ini menggunakan konsep kunci mengulang pelajaran. Langkah ketujuh adalah relaksasi pembelajaran dan penyampaian ICB (Pesan Islami) langkah ini bertujuan untuk menyampaikan pesan moral mengenai materi pembelajaran yang diberikan, sehingga makna belajar bukan hanya proses transfer ilmu melainkan juga membentuk karakter islami peserta didik. Kemudian setelah penyampaian ICB lalu guru melakukan *closing class* dengan mengadakan yel-yel, hal ini bertujuan untuk mengembalikan semangat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran selanjutnya agar tetap fokus terhadap materi yang disampaikan yang sudah dipelajari hari itu serta pengertiannya tanpa melihat buku. Pada tahapan ini guru memastikan kalau semua peserta didik telah paham terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap materi pembelajaran dilakukan berupa ulangan harian dan ulangan tengah semester serta ulangan akhir semester. Berdasarkan observasi peneliti pada kelas V di SD IT Fathonah guru melakukan tanya jawab seputar materi pada hari itu. Siswa yang menjawab dengan benar maka akan mendapatkan bintang prestasi. Selain itu guru juga melakukan evaluasi dengan cara peserta didik diperintahkan untuk menuliskan keteladanan yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengisi *ceklist* ibadah atau perilaku terpuji yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Terkadang guru juga memberikan suatu masalah agar peserta didik mendiskusikan bersama temannya solusi yang tepat. Hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik berfikir kritis serta mampu mengaplikasikan apa yang dipelajari dalam kehidupannya. Namun terkadang guru melakukan inovasi dalam evaluasi berupa *game* atau ranking satu.

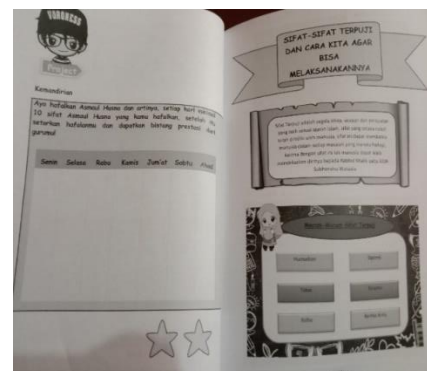
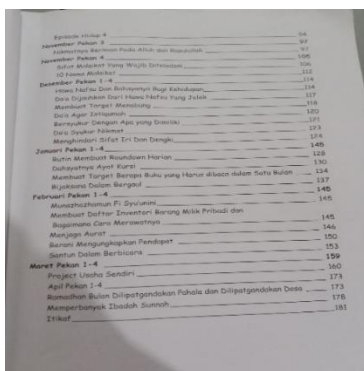
Dampak Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Pendidikan Agama Islam

SD IT Fathona merupakan sekolah Islam terpadu berbasis genetik (STIFIn) yang berkarakter Islami dan Unggul yang mana diantara tujuannya untuk mengembangkan kemampuan dasar kepada peserta didik, baik berupa pengetahuan, kemampuan dan keterampilan serta sikap yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tentunya guru mesti merancang pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini pembelajaran PAI menggunakan teori belajar humanistik yang membuat anak-anak merasa nyaman dalam belajar agar pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga berdampak pada pembentukan karakter peserta didik dalam hal ini karakter religius. *Islamic Character Building* atau pembentukan karakter Islami merupakan salah satu dari lima *core* kurikulum khas Fathona.



Gambar 2. Daily Shalat Chart

Modul ICB sebagai pendampingan pembelajaran PAI yang didalam nya memuat do'a, adab-adab, sifat-sifat yang mesti diteladani sebagai penunjang dalam pembentukan karakter anak secara Islami. Terkait karakter religius berkaitan ya dengan visi misi kita dan 5 core kurikulum sekolah. Penerapan kegiatan anak-anak itu diarahkan sesuai dengan pembelajaran utama yaitu bagaimana mereka terbentuk karakter yang sesuai ajaran kita, ibadahnya bagaimana, adab nya bagaimana, dan bagaimana bergaul bersama teman. Hal ini dipraktekan sehingga tidak hanya teori tapi juga dalam keseharian mereka akan tercermin. Ada lembar *mutaba'ah* diberikan kepada anak untuk diisi tentang ibadah harian, mereka menuliskan *ceklis* apakah sudah melakukan sedekah hari ini, *muraja'ah* apa saja, bagaimana pelaksanaan sholat 5 waktu nya, kemudian ada puasa sunnah nya. Dalam ICB itu juga mengatur keseharian anak dikarenakan ada lembar *muthaba'ah*. Kemudian, *daily activities* mereka terangkum dalam *mutaba'ah* yang ada di ICB dikarenakan anak-anak berada disekolah cuma berapa jam dalam sehari dan lebih lama dirumah bersama orangtua nya sehingga mesti ada pengawasan orangtua kepada anak-anak.



Gambar 3. Daily Activities

Dalam aktivitas sehari-hari para peserta didik sudah dibiasakan untuk senantiasa terbiasa hidup disiplin hal ini dapat di ditunjukkan ketika peneliti datang dan melihat bahwa peserta didik mulai datang dan masuk pukul 06.50 kemudian disambut oleh guru. Salam dari siswa disambut oleh guru disertai dengan senyuman ramah sambal berbasa-basi dan bercanda. Bahkan ada guru yang menghampiri siswa untuk bersalaman dan menanyakan kabar. Cara ini dilakukan untuk menanamkan hubungan guru dengan peserta didik. Saat bertemu teman sebaya mereka juga saling menyapa dan terkadang ada beberapa yang menanyakan kabar. Cara tersebut menunjukkan bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Tradisi senyum salam sapa ini merupakan salah satu bentuk karakter religius peserta didik di sekolah ini. Tujuan dari kegiatan ini tidak lain adalah untuk mempererat tali silaturahmi, menjaga hubungan harmonis antara guru PAI dengan peserta didik serta menanamkan sikap

ketawadu'an peserta didik kepada guru sehingga akan tumbuh rasa patuh dan hormat serta sopan pada guru.

Sebelum memulai pembelajaran para peserta didik sudah bersiap untuk melakukan sholat dhuha berjama'ah di aula sekola. Disini terlihat kemandirian anak-anak, mereka sudah bergegas menyiapkan alat shalat dan wudhu tanpa harus diperintahkan oleh gurunya. Pembelajaran dimulai dari apersepsi awal yang terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya *brain gym* agar anak-anak merasa senang dan semangat untuk belajar, kemudian ada murajaah surah pendek serta menyebutkan asmaul-husna, selanjutnya guru juga melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari dengan memberikan contoh dalam kehidupan nyata. Peserta didik terlihat sangat antusias saat diskusi pun mereka aktif dalam bertukar pendapat dan berbagi tugas dengan tim nya tidak hanya mengandalkan temannya, mereka merasa memiliki tanggung jawab.



Gambar 4. Shalat Dhuha Berjama'ah

Siswa diperintahkan untuk menuliskan keteladanan yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengisi *ceklist* ibadah atau perilaku terpuji yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran ditutup dengan penyampaian pesan-pesan Islami (*Islamic Character Building*) dengan menyesuaikan pada materi pelajaran saat itu. Tahapan terakhir pembelajaran itu *Islamic Character Building* (ICB) pada tahapan ini dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai islami dengan pembelajaran pada saat itu. Cara penyampaiannya bisa langsung diceritakan bisa juga melalui video. Misal menampilkan kisah nabi nanti dijelaskan sifat beliau yang mesti kita teladani. Peningkatan karakter religius siswa juga dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memaknai pembelajaran serta apa yang terkandung dalam materi sehingga kemudian dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai perilaku yang terpuji baik disekolah maupun dimasyarakat.

KESIMPULAN

Implementasi teori belajar humanistik pada pembelajaran PAI terbagi menjadi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Dalam hal ini sekolah mempunyai perencanaan khas Fathona yaitu menggunakan *lesson plan* yang didalamnya terdapat tujuh langkah pembelajaran yaitu pembukaan *password*, relaksasi awal pembelajaran, apersepsi pembelajaran, *pretest*, KBM inti, *posttest*, dan relaksasi akhir pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran diawali dari pembukaan *password* (pengkondisian awal) terdapat beberapa kegiatan diantaranya pembukaan *password* yaitu berupa kegiatan pembuka yang berdasarkan genetiknya. *Brain gym* dengan mengajak peserta didik senam "aram zam zam". Apersepsi dan tujuan dilakukan dengan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap pelajaran yang akan dipelajari dengan berbagai cara seperti analogi, cerita, *statement*. *Pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi. Kegiatan belajar mengajar inti pada tahapan ini pembelajaran memiliki prinsip yang sederhana dan berdampak

sehingga materi pembelajaran dikemas menjadi beberapa pesan inti hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan cepat dan dapat berdampak sehingga mengakibatkan pembelajaran yang efektif. *Posttest* yang bertujuan untuk mengukur penerimaan dan pemahaman peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. relaksasi pembelajaran dan penyampaian ICB (*Islamic Character Building*) untuk menyampaikan pesan moral mengenai materi pembelajaran yang diberikan, sehingga makna belajar bukan hanya proses transfer ilmu melainkan juga membentuk karakter islami peserta didik. Kemudian, pada tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan tanya jawab seputar materi pada hari itu. Siswa yang menjawab dengan benar maka akan mendapatkan bintang prestasi. Selain itu mengisi lembar keteladanan yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengisi ceklist ibadah atau perilaku terpuji yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dampak implementasi teori belajar humanistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bersifat vertikal dan horizontal. Kegiatan religius yang bersifat vertikal yakni kegiatan yang berhubungan antara manusia dengan sang pencipta yakni mengawali segala kegiatan dengan bismillah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menghafal dan murajaah surah-surah pendek, shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, sholat lima waktu, puasa sunnah, berdzikir serta membaca atau menyanyikan asmaul husna. Kegiatan religius yang bersifat horizontal diantaranya tradisi salam sapa, sikap hormat siswa kepada guru dengan membungkukkan badannya ketika lewat depan gurunya, tolong menolong saat teman susah, toleransi ketika ada perbedaan pendapat saat diskusi, bertanggung jawab, membantu pekerjaan orang tua, guru serta teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anselm, S., & Corbin, J. (1997). *Basic of Qualitative Research; Grounded Theory Procedures and Techniques*. New Delhi: Sage Publications.
- Burhanuddin. (2021). Inovasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol.2 No.1
- Helmawati. (2014). Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Managerial Skills. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastoah, I., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh di MIS Ciwaru Kota Serang: Teori Belajar Humanistik. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 13(1), 31-42.
- Siregar, E & Nara, H. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Galia Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Utami, E. N. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 571-584.
- Yasin, M. (2017). Teori Humanistik dalam Pembelajaran. *Jurnal An-Nur*, 1(1), 46-57.